

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MATERI ADAB SHOLAT DAN ZIKIR MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DI KELAS VII SMPN 33

BATANGHARI

¹MAHLUDDIN

^{*2}DELLI SITTA

³DIAN HASTUTI

⁴DIANA FITRIANI

¹UIN SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI, MUARO JAMBI, JAMBI, INDONESIA

^{*2}SMPN 33 BATANGHARI, BATANGHARI, JAMBI, INDONESIA

³SDN 019/VI KT. TAPUS I, MERANGIN, JAMBI, INDONESIA

⁴SMPN 35 KERINCI, KERINCI, JAMBI, INDONESIA

Koresponden Email: dellisitta@gmail.com

SUBMISSION

1 Januari 2024

REVISION

16 Januari 2024

PUBLISHED

29 Januari 2024

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang oleh masih ditemukan peserta didik yang kurang termotivasi dalam mengikuti pelajaran sehingga tidak mampu memahami materi tersebut dengan baik. Peneliti mencoba metode PBL dengan tujuan supaya peserta didik lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran sehingga peserta didik akan lebih mengerti, lebih menguasai materi dan hendaknya hasil belajar akan ada peningkatan. Selain itu dengan menggunakan model PBL ini, diharapkan peserta didik tidak akan merasa puas dengan materi yang diajarkan karena peserta didik dapat berperan serta secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik merasa termotivasi dan bersemangat. Penelitian ini dilakukan kepada peserta didik kelas VII SMP Negeri 33 Batanghari yang berjumlah 17 peserta didik. Semua anak pada kelas itu mendapatkan perlakuan yang sama antara satu dengan yang lainnya. Rencana penelitian yang digunakan adalah Rencana penelitian tindakan yang alurnya yaitu membuat perencanaan tindakan, melaksanakan tindakan dalam pembelajaran, mengadakan penelitian terhadap pelaksanaan tindakan, dan merefleksi pelaksanaan tindakan. Hasil refleksi tersebut digunakan untuk mengambil keputusan. Adapun data penelitian berupa Data hasil belajar diperoleh dari hasil observasi, tes dan dokumentasi.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Media Takalantar, Operasi Hitung Perkalian

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu usaha masyarakat untuk memajukan peradaban dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Pristiwanti dkk, 2022; Akip, 2024; Hidayat dkk, 2024).

Dalam konteks pendidikan nasional, matematika memegang peranan yang sangat penting. Matematika merupakan ilmu yang terstruktur dengan konsep-konsep yang tersusun secara sistematis, mulai dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Mata pelajaran ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif pada peserta didik (Anderha & Maskar, 2021; Kamarullah, 2017). Matematika memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan sehari-hari, yang menjadikannya esensial dalam kurikulum pendidikan meskipun kerap dianggap sebagai pelajaran yang rumit.

Salah satu tujuan utama dalam proses pendidikan adalah peningkatan hasil belajar siswa. Hasil belajar mencerminkan seberapa baik siswa memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Dalam pelajaran matematika, hasil belajar yang baik sangat penting karena matematika adalah dasar bagi banyak bidang ilmu lainnya. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam matematika selalu menjadi fokus utama dalam penelitian dan praktik pendidikan.

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, termasuk metode pengajaran, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, dan lingkungan belajar. Metode pengajaran yang efektif dapat membantu siswa memahami konsep-konsep matematika dengan lebih baik dan meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan minat mereka terhadap matematika, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan hasil belajar.

Salah satu metode yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dan inovatif. Metode ini mencakup penggunaan berbagai teknik pengajaran seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kooperatif, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Metode pembelajaran yang bervariasi dapat

membantu siswa memahami konsep-konsep matematika dengan lebih baik karena mereka dapat melihat dan mempelajari konsep tersebut dari berbagai sudut pandang.

Selain metode pengajaran, penggunaan media pembelajaran yang tepat juga sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Media pembelajaran seperti gambar, alat peraga, dan teknologi digital dapat membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak dalam matematika dengan lebih konkret. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif, sehingga meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk belajar.

Selain faktor-faktor tersebut, lingkungan belajar juga memainkan peranan yang sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Lingkungan belajar yang kondusif dapat mendukung proses pembelajaran dan membantu siswa fokus pada materi yang diajarkan. Lingkungan belajar yang positif juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana metode pembelajaran yang bervariasi dan penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika. Penelitian ini akan dilakukan di kelas IV MIN 1 Muaro Jambi, dengan subjek penelitian berupa seluruh siswa kelas tersebut. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan.

Penelitian tindakan kelas ini akan melibatkan beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti akan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang rinci dan komprehensif untuk setiap pertemuan. RPP ini mencakup tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, metode yang akan digunakan, serta media dan sumber belajar yang diperlukan. Peneliti juga akan menyiapkan media pembelajaran yang relevan, seperti gambar dan alat peraga lainnya, untuk mendukung proses pembelajaran. Selain itu, peneliti akan menyusun instrumen penelitian, termasuk lembar observasi, kuesioner, dan tes formatif, yang akan digunakan untuk mengumpulkan data selama penelitian.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti akan melaksanakan tindakan sesuai dengan RPP yang telah disusun. Peneliti akan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang telah direncanakan di dalam kelas, berinteraksi dengan siswa, memberikan materi pelajaran, dan menggunakan media pembelajaran yang telah disiapkan untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Peneliti juga akan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran lainnya.

Observasi akan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mencatat aktivitas siswa, keterlibatan mereka dalam diskusi, dan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Peneliti akan menggunakan lembar observasi untuk mencatat data secara sistematis dan objektif. Selain itu, peneliti juga akan mengumpulkan data melalui hasil tes formatif yang diberikan setelah pembelajaran untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa.

Tahap refleksi akan melibatkan analisis dan evaluasi hasil observasi untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari tindakan yang telah dilakukan. Peneliti akan melakukan refleksi secara mendalam terhadap data yang telah dikumpulkan untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan area yang sudah berhasil. Refleksi ini akan digunakan untuk merencanakan tindakan pada siklus berikutnya, dengan tujuan untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di MIN 1 Muaro Jambi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru-guru lain dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih baik di kelas mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga untuk memberikan wawasan baru bagi guru tentang strategi pembelajaran yang efektif dan inovatif.

Secara keseluruhan, penelitian ini dirancang dengan cermat untuk memastikan bahwa setiap tahap dilaksanakan dengan baik dan data yang diperoleh dapat digunakan untuk membuat keputusan yang tepat dalam meningkatkan pembelajaran. Dengan pendekatan yang sistematis dan

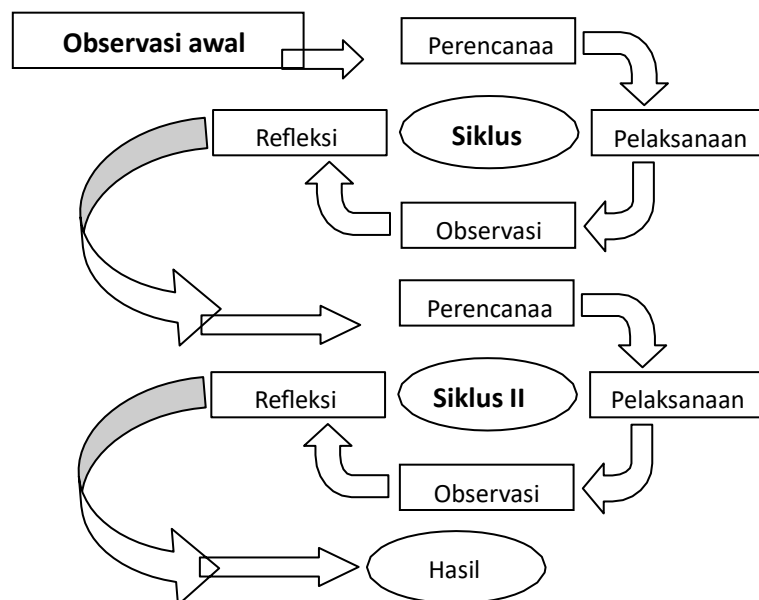
berkelanjutan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang signifikan dan berkelanjutan dalam meningkatkan hasil belajar siswa di MIN 1 Muaro Jambi.

METODE

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SMPN 33 Batanghari Kabupaten Batanghari pada tahun pelajaran 2022/2023. SMPN 33 Batanghari terletak di kota kabupaten, menyediakan lingkungan pendidikan yang mendukung untuk penerapan berbagai metode pembelajaran inovatif. Penelitian ini difokuskan pada materi Sholat dan Zikir, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam menjalankan ibadah tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, mulai dari bulan Juli hingga September 2022. Selama periode tersebut, penelitian direncanakan untuk dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari satu kali pertemuan (Sugiyono, 2014; Arikunto 2010). Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengikuti tahapan yang diusulkan oleh Kemmis dan Taggart (1988). Model PTK ini terdiri dari empat tahap utama: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection).

Dalam setiap siklus dengan berpatokan pada refleksi awal. Siklus penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Alur siklus PTK

Tahap pertama adalah perencanaan, di mana peneliti merencanakan tindakan yang akan dilakukan selama penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang rinci dan komprehensif untuk setiap pertemuan. RPP ini mencakup tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, metode yang akan digunakan, serta media dan sumber belajar yang diperlukan. Peneliti juga menyiapkan media pembelajaran yang relevan, seperti gambar dan alat peraga lainnya, untuk mendukung proses pembelajaran. Selain itu, peneliti menyusun instrumen penelitian, termasuk lembar observasi, kuesioner, dan tes formatif, yang akan digunakan untuk mengumpulkan data selama penelitian.

Tahap kedua adalah pelaksanaan tindakan, di mana peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan RPP yang telah disusun. Pada tahap ini, peneliti mengimplementasikan strategi pembelajaran yang telah direncanakan di dalam kelas. Peneliti berinteraksi dengan siswa, memberikan materi pelajaran, dan menggunakan media pembelajaran yang telah disiapkan untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Peneliti juga mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran lainnya.

Tahap ketiga adalah observasi, di mana peneliti mengamati proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Observasi dilakukan untuk mencatat aktivitas siswa, keterlibatan mereka dalam diskusi,

dan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Peneliti menggunakan lembar observasi untuk mencatat data secara sistematis dan objektif. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data melalui hasil tes formatif yang diberikan setelah pembelajaran untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa. Data yang diperoleh dari observasi dan tes formatif ini digunakan untuk menilai efektivitas tindakan yang telah dilakukan.

Tahap keempat adalah refleksi, di mana peneliti menganalisis dan mengevaluasi hasil observasi untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari tindakan yang telah dilakukan. Pada tahap ini, peneliti melakukan refleksi secara mendalam terhadap data yang telah dikumpulkan untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan area yang sudah berhasil. Refleksi ini digunakan untuk merencanakan tindakan pada siklus berikutnya, dengan tujuan untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Dengan melaksanakan penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMPN 33 Batanghari. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi Sholat dan Zikir, tetapi juga untuk memberikan wawasan baru bagi guru tentang strategi pembelajaran yang efektif dan inovatif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru-guru lain dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih baik di kelas mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini dirancang dengan cermat untuk memastikan bahwa setiap tahap dilaksanakan dengan baik dan data yang diperoleh dapat digunakan untuk membuat keputusan yang tepat dalam meningkatkan pembelajaran. Dengan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang signifikan dan berkelanjutan dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMPN 33 Batanghari.

HASIL DAN TEMUAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Pada kondisi awal, nilai rata-rata siswa adalah sebesar 62,4 dengan ketuntasan belajar mencapai 52,94%. Hal ini menunjukkan bahwa hanya sekitar setengah dari jumlah siswa yang berhasil mencapai standar minimal yang ditetapkan.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa metode pengajaran yang digunakan sebelumnya kurang mampu memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa.

Setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah atau PBL, terjadi peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa. Nilai rata-rata siswa meningkat secara mencolok, dan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan minimal juga bertambah. Peningkatan ini tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik siswa. Pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar, memahami materi secara mendalam, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta pemecahan masalah. Dengan partisipasi yang lebih aktif, siswa dapat mengingat dan memahami konsep-konsep esensial dalam jangka panjang.

Model pembelajaran PBL menempatkan siswa dalam situasi nyata yang membutuhkan pemecahan masalah, sehingga mereka lebih terlibat dan termotivasi dalam proses pembelajaran. Dalam situasi seperti ini, siswa harus mengidentifikasi masalah, mencari informasi yang relevan, dan menemukan solusi yang tepat. Proses ini menuntut keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahap pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga refleksi. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan reflektif yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, PBL juga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan kerja sama dan komunikasi. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa sering kali bekerja dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Kerja sama dalam kelompok ini memungkinkan siswa untuk berbagi ide, berdiskusi, dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran. Melalui interaksi ini, siswa dapat mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif serta belajar untuk menghargai pandangan dan pendapat orang lain. Keterampilan kerja sama dan komunikasi ini sangat penting untuk dikembangkan, karena akan berguna bagi siswa dalam kehidupan sosial dan profesional mereka di masa depan.

Peningkatan hasil belajar siswa juga didukung oleh perubahan sikap dan motivasi mereka terhadap pembelajaran. Penerapan PBL memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar. Motivasi yang tinggi ini

mendorong siswa untuk berusaha lebih keras dan lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, pembelajaran yang berpusat pada siswa membuat mereka merasa lebih dihargai dan diakui, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian mereka dalam belajar.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan penerapan PBL. Guru harus mampu merancang dan mengelola pembelajaran yang berbasis masalah dengan baik. Hal ini meliputi pemilihan masalah yang relevan dan menantang, penyusunan rencana pembelajaran yang sistematis, serta penggunaan strategi pengajaran yang efektif. Guru juga harus mampu memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan oleh siswa selama proses pembelajaran, serta melakukan evaluasi yang komprehensif untuk mengukur hasil belajar siswa.

Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa dukungan dari pihak sekolah dan orang tua juga sangat penting dalam penerapan PBL. Sekolah harus menyediakan fasilitas dan sumber daya yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis masalah. Orang tua juga perlu terlibat aktif dalam proses pembelajaran anak-anak mereka, memberikan dukungan dan motivasi yang diperlukan. Kerja sama yang baik antara guru, siswa, orang tua, dan pihak sekolah akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung keberhasilan penerapan PBL.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah atau PBL memiliki dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Penerapan PBL tidak hanya meningkatkan nilai akademis siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, komunikasi, serta sikap dan motivasi belajar yang positif. Dengan demikian, PBL dapat menjadi alternatif yang efektif dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa di sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan inspirasi bagi guru, sekolah, dan pihak terkait lainnya dalam mengimplementasikan model pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar evaluasi kondisi awal siswa Kelas VII SMPN 33 Batanghari untuk Materi Sholat dan Zikir dengan model pembelajaran menggunakan *PBL* diperoleh nilai rata – rata kondisi awal sebesar (62,4) dengan nilai tertinggi adalah 80 terdapat 1 orang dan nilai terendah adalah 20 terdapat 1 orang dengan ketuntasan belajar 52,94% dan yang tidak tuntas 47.1 %. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa Kelas VII SMPN 33 Batanghari pada siklus 1 untuk Materi Sholat dan Zikir dengan model pembelajaran, Pembelajaran Berbasis Masalah diperoleh nilai rata – rata siklus 1 sebesar 79,4% dengan nilai tertinggi adalah 90 terdapat 3 orang dan nilai terendah adalah 60 terdapat 1 orang dengan ketuntasan belajar 82,4% dan yang tidak tuntas 17,6%.

Sedangkan pada siklus II untuk materi Materi Sholat dan Zikir Diperoleh nilai rata – rata siklus II sebesar 85,00 dengan nilai tertinggi adalah 100 terdapat 1 orang dan nilai terendah adalah 80 terdapat 6 orang dengan ketuntasan belajar 100% dan yang tidak tuntas 0%. Siswa yang tidak tuntas baik pada siklus I maupun pada siklus II adalah siswa yang sama, ini disebabkan siswa tersebut pada dasarnya tidak ada niat untuk belajar dan sering tidak masuk sekolah. Berdasarkan data hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa Kelas VII SMPN 33 Batanghari tahun pelajaran 2022/2023 menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada materi yang sama yaitu Sholat dan Zikir. Hal ini disebabkan pada siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada materi Sholat dan Zikir. Hal ini disebabkan pada siklus I dan siklus II Sudah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Pembelajaran Berbasis Masalah.

Aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung yang menerapkan Pembelajaran Berbasis Masalah pada materi Materi Sholat dan Zikir menurut penilaian pengamat termasuk kategori baik semua aspek aktivitas siswa. Adapun aktivitas siswa yang dinilai oleh pengamat adalah aspek aktivitas siswa: mendengar dan memperhatikan penjelasan guru, kerja sama dalam kelompok, bekerja dengan menggunakan alat peraga, keaktifan siswa dalam diskusi, mempresentasikan hasil diskusi, menyimpulkan materi, dan kemampuan siswa menjawab pertanyaan dari guru. Berdasarkan hasil penilaian yang telah dilakukan aktivitas siswa yang paling dominan dilakukan yaitu bekerja sama mengerjakan LKS dan berdiskusi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa saling bekerja sama dan bertanggung jawab untuk mendapatkan hasil yang baik. Hal

ini sesuai dengan pendapat santoso (dalam anam, 2000:50) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif mendorong siswa dalam kelompok belajar, bekerja dan bertanggung jawab dengan sungguh–sungguh sampai selesainya tugas– tugas individu dan kelompok.

Pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah Kemampuan guru dalam pengelolaan model pembelajaran kooperatif tipe Pembelajaran Berbasis Masalah menurut hasil penilaian pengamat termasuk kategori baik untuk semua aspek. Berarti secara keseluruhan guru telah memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola Pembelajaran Berbasis Masalah pada Materi Sholat dan Zikir. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibrahim (2000), bahwa guru berperan penting dalam mengelola kegiatan mengajar, yang berarti guru harus kreatif dan inovatif dalam merancang suatu kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga minat dan motivasi siswa dalam belajar dapat ditingkatkan. Pendapat lain yang mendukung adalah piter (dalam Nur dan Wikandari 1998). Kemampuan seorang guru sangat penting dalam pengelolaan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung efektif dan efisien.

Respons siswa Terhadap pembelajaran menggunakan PBM Berdasarkan hasil angket respons siswa terhadap model Pembelajaran Berbasis Masalah yang diterapkan oleh peneliti menunjukan bahwa siswa merasa senang terhadap materi pelajaran. LKS, suasana belajar dan cara penyajian materi oleh guru. Menurut siswa, dengan model pembelajaran kooperatif tipe Pembelajaran Berbasis Masalah mereka lebih mudah memahami materi pelajaran interaksi antara guru dengan siswa dan interaksi antar siswa tercipta semakin baik dengan adanya diskusi, sedangkan ketidak senangan siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe Pembelajaran Berbasis Masalah disebabkan suasana belajar dikelas yang agak ribut. Seluruh siswa (100%) berpendapat baru mengikuti pembelajaran dengan Pembelajaran Berbasis Masalah. Siswa merasa senang apalagi pokok bahasan selanjutnya menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah, dan siswa merasa bahwa menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah bermanfaat bagi mereka

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Sholat dan Zikir. Peningkatan nilai rata-rata

dan ketuntasan belajar menunjukkan bahwa metode ini mampu mengatasi masalah rendahnya pemahaman konsep-konsep esensial dalam PAI. Penerapan PBL juga meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa. Siswa lebih aktif dalam diskusi, mampu berperan serta dalam pemecahan masalah, dan menunjukkan tanggung jawab dalam proses belajar. Hal ini berkontribusi pada peningkatan pemahaman dan hasil belajar.

REFERENSI

- Akip, M. (2024). Pendidikan agama islam. Penerbit Adab.
- Anderha, R. R., & Maskar, S. (2021). Pengaruh kemampuan numerasi dalam menyelesaikan masalah matematika terhadap prestasi belajar mahasiswa pendidikan matematika. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 2(1), 1-10.
- Arikunto, S. (2010). Metode peneltian. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas. (2005) .UU no14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Kamarullah, K. (2017). Pendidikan matematika di sekolah kita. Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika, 1(1), 21-32.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Sugiyono. (2014) Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods), Bandung: Alfabeta, 2013. *Jurnal JPM IAIN Antasari* Vol, 1(2).
- Sukmawati, H. (2013). Tripusat Pendidikan. PILAR, 4(2).